

BAB IV

KESIMPULAN

Masyarakat dusun Jekeling adalah masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi budaya peninggalan leluhur mereka. Hal ini terbukti dengan masih diadakannya upacara - upacara yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat, meskipun mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Ini membuktikan bahwa dalam suatu kebiasaan yang sudah mentradisi akan sulit terhapuskan begitu saja.

Pelaksanaan aktivitas keseharian masih mempertahankan sikap gotong royong sebagai salah satu ciri dari masyarakat pedesaan. Dengan kata lain sikap hidup masyarakat di atas telah menjadi satu tradisi. Sikap hidup tersebut mewarnai setiap kegiatan yang diadakan dalam masyarakat dusun Jekeling, salah satu diantaranya adalah dalam kegiatan seni. Seni khususnya seni tari dalam masyarakat tersebut merupakan salah satu usaha masyarakat untuk memupuk rasa kebersamaan dan kekeluargaan, dalam hal ini adalah kesenian Pek Bung.

Pek Bung merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di dusun Jekeling, desa Sidorejo, kecamatan Lendah, kabupaten Kulon Progo. Di dalamnya terkandung unsur gerak tari yang berorientasi pada gerak permainan anak atau dolanan anak, yang diiringi dengan instrumen kelenthing, maracas, seruling, ketipung, kendhang, saron, kecrek, instrumen petik yang berfungsi

sebagai bass, serta menggunakan vokal yang dibawakan oleh sinden.

Pek Bung merupakan tari kelompok berpasangan dengan penari antara lima sampai tiga belas orang, yang dilakukan oleh anak - anak dengan usia sembilan sampai empat belas tahun, baik pria maupun wanita.

Keadaan geografis daerah dusun Jekeling yang berbukit menjadikan mata pencaharian mereka berkebun, sehingga mempengaruhi bentuk pertunjukan Pek Bung. Hal ini terkait dengan waktu pertunjukan yang dilakukan malam hari.

Kesenian terbentuk dari nilai - nilai, sikap dan tindakan atau keyakinan seseorang sebagai bagian dari warga masyarakat, artinya terdapat suatu ketergantungan pada nilai - nilai, perasaan, pikiran, sikap dan tindakan, sehingga menyebabkan bentuk dan fungsi kesenian rakyat menjadi berbeda.

Fungsi kesenian Pek Bung bagi masyarakat dusun Jekeling adalah untuk hiburan, tetapi bagi masyarakat penduduknya Pek Bung juga berfungsi untuk memperkuat kerukunan warga, keakraban antar warga, menumbuhkan sikap gotong royong dan sebagai sarana pendidikan. Pementasan kesenian Pek Bung dipakai untuk: memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, perkawinan, khitanan, melunasi nadar. Pementasan yang dilakukan atau dilaksanakan untuk melunasi nadar, selain dari orang lain atau si pemesan juga untuk bersama. Hal ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur dan hormat kepada Tuhan.

Pek Bung mempunyai peranan yang sangat penting dalam masyarakat yaitu sebagai alat pemersatu warga desa, memperkuat kerukunan warga, memelihara sikap gotong royong. Ini dapat dilihat pada gerak dan syair yang terdapat pada pertunjukannya. Tujuan yang ada pada Pek Bung mencakup tujuan seluruh warga masyarakat yang nantinya akan melahirkan rasa kebersamaan, saling pengertian dan toleransi sesama manusia.



DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Ali, Lukman. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Banoe, Pono. "Pengantar Pengetahuan Alat Musik". Jakarta: CV. Baru, 1984.
- Bastomi, Suwaji. Apresiasi Kesenian Tradisional. Semarang: IKIP Semarang Press, 1988.
- Dewantara, Ki Hadjar. Kebudayaan. Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967.
- Haberman, Martin dan Meisel, Tobie. "Tari: Sebagai Seni di Lingkungan Akademi". Terjemahan Ben Suharta. Yogyakarta: ASTI, 1987.
- Harsojo. Pengantar Antropologi. Jakarta: Bina Cipta, 1977.
- Hawkins, Alma M. Mencipta Lewat Tari. Diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990.
- Hendropuspito. Sosiologi Sistimatis. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Herusatoto, Budiono. Simbolisme Dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: Hanindita, 1987.
- Humardani, Gendhon. Pemikiran dan Kritiknya. Surakarta: STSI, 1991.
- Ihromi, T. O. Pokok - Pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Johnson, Doyle Paul. Teori Sosiologi: Klasik dan Modern. Terjemahan Robert M. Z Lawang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Kayam, Umar. Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya. Jakarta: Gramedia, 1985.
- _____, _____. Seni, Tradisi, Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Koentjaraningrat. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- _____. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan, 1984.

_____. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru, 1986.

_____. Sejarah Teori Antropologi II. Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.

Kuntowijoyo, Maniek Kasniyah, Hummam Abubakar. Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan dan Kesenian. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1987.

Kusmayati, Hermien. "Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia". Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis Keenam Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990.

Murgiyanto, Sal. Koreografi. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1981.

Ritzer, George. Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Rajawali, 1985.

Rohaedi, Ayat. Kepribadian Budaya Bangsa. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.

Sedyawati, Edi. Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Shadily, Hassan. Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia. Jakarta: Bina Aksara, 1989.

Soedarsono. Mengenal Tari - Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976.

_____. Pengantar Apresiasi Seni. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

_____. Pengaruh India, Islam dan Barat Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Depdikbud, 1985.

_____. "Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia kontinuitas dan Perubahannya". Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1985.

_____. Tari - Tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali, 1980.

Soetedjo, Tebok. Diktat "Komposisi Tari I". Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1983.

Suryabrata, Sumadi. Metodologi Penelitian. Jakarta: Rajawali, 1985.

B. Sumber Lisan

Rubiyo, 35 tahun, Tokoh Kesenian Pek Bung Gema Putra.

Supracoyo, 35 tahun, Kepala Dusun Jekeling, Sidorejo.

Saminem, 37 tahun, Pelatih tari dalam Kesenian Pek Bung.

Tris Rukijan, 40 tahun, Ketua Kesenian Pek Bung Gema Putra.

Sarjiyo, 45 tahun, Pendiri Kesenian Pek Bung.

Sumino, 47 tahun, Pendiri Kesenian Pek Bung.